

**MEMBACA SASTRA YANG MEMERDEKAKAN JIWA:  
LAMBO DAN TOTTO-CHAN, GADIS CILIK DI JENDELA<sup>1</sup>**

I Wayan Artika  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : wayan.artika@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Makalah ini membahas dua novel (*Lambo* dan *Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela*) dengan menggunakan perspektif pedagogi hitam yang dikritik oleh Paulo Freire. Kedua novel membicarakan persoalan sekolah formal dengan praktik-praktik penindasan yang dijalankan guru. Pembahasan kedua novel juga dikaitkan dengan kebijakan Merdeka Belajar, yang sejalan dengan kritik dan penolakan terhadap sekolah sistem bank yang ditolak oleh Paulo Freire di Brazil. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa konsep pedagogi hitam dan praktik-praktik penindasan sekolah yang merenggut kemerdekaan belajar siswa yang diwakili oleh Lambo (siswa sekolah menengah di Yogyakarta, Indonesia dan Totto-chan, siswa SD di Jepang) dalam kedua novel. Hasil analisis menunjukkan novel-novel menolak praktik pedagogi hitam. Lambo benar-benar meninggalkan dunia pendidikan dan bertualang dalam kehidupan yang sejati. Totto-chan pindah sekolah dan menemukan sekolah yang mempraktikkan Merdeka Belajar di Tomoe Gakuen yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Sosaku Kobayashi. Novel *Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela* dapat dijadikan model pemerdekaan jiwa sekolah, guru, dan siswa karena sangat kaya dengan data pedagogis penyelenggaraan filosofi Merdeka Belajar. *Lambo* lebih sebagai kritik pedas dan penolakan terhadap sekolah yang mempraktikkan pedagogi penindasan.

**Kata kunci:** *pedagogi hitam, sastra, merdeka belajar, Lambo, Totto-chan*

**Abstract**

*This paper examines two novels (Lambo and Totto-chan, The Little Girl in the Window) using the black pedagogical perspective criticized by Paulo Freire. The two novels discuss the problem of formal schools and the oppressive practices carried out by teachers. The discussion of the two novels is also related to the Free Learning policy, which is in line with the criticism and rejection of the banking system school which was rejected by Paulo Freire in Brazil. This study uses a descriptive qualitative approach with data in the form of black pedagogical concepts and school oppression practices that take away students' freedom of learning represented by Lambo (a high school student in Yogyakarta, Indonesia and Totto-chan, an elementary student in Japan) in both novels. The results of the analysis show that the novels reject the practice of black pedagogy. Lambo really left the world of education and adventurous in real life. Totto-chan transfers schools and finds a school that practices Free Learning at Tomoe Gakuen which is led by the principal named Sosaku Kobayashi. Totto-chan's novel, The Little Girl in the Window can be used as a model for the liberation of the souls of schools, teachers, and students because it is very rich in pedagogical data on the implementation of the Free Learning philosophy. Lambo is more of a scathing critique and rejection of a school that practices a pedagogy of oppression.*

**Keywords:** *black pedagogy, literature, freedom to learn, Lambo, Totto-chan*  
**Pedagogi Hitam**

---

Kajian kritis pendidikan yang membebaskan telah sejak lama menjadi perhatian para ahli. Namun demikian belum ada penjelasan, mengapa pada akhirnya pendidikan menjadi alat politik, penindasan, dan penindasan itu sendiri? Padahal jika dirunut ke masa awal, sekolah berarti waktu luang, untuk menikmati kesenangan atau rekreasi, sebagaimana diulas dalam *Sekolah itu Candu* (2007).

Pendidikan cenderung mengabaikan beberapa nilai pembebasan. Manusia dianggap seperti mesin mekanik yang harus dipatuhi dari sistem. Tidak ada kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, kebebasan dalam berekspresi dan kebebasan untuk memberikan ide. Paulo Freire, ilmuwan pendidikan memberikan beberapa ilustrasi alternatif untuk pedagogi pembebasan (Robikhah, 2018).

Paulo Freire melawan paradigma dan praktik pendidikan yang menindas atau pedagogi hitam. Pedagogi hitam adalah praktik pendidikan yang menindas anak didik (dan merembet kepada orang tua atau keluarga). Guru adalah agen-agen militeristik negara. Pendidikan menjadi alat penguasa diktator. Pendidikan untuk membelokkan sejarah. Sekolah-sekolah yang dijaga ketat oleh satpam. Guru-guru yang melihat murid bodoh. Siswa sebagai objek. Siswa yang bisu oleh kuasa audio verbal guru. Pendidikan untuk kaum kaya raya.

Pendidikan hitam juga tampak dalam kutipan Soe Hok Gie “Guru yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar, dan murid bukan kerbau.” Hal senada terungkap dalam novel *Lambo* (N. Marewo, 1995)

Sejalan dengan itu, dampak pendidikan hitam adalah terciptanya siswa yang bodoh dan mekanis seperti mesin karena guru-guru mengajar dengan metode pembelajaran hafalan (Utomo, 2020).

Dampak buruk pendidikan hitam adalah lulusan yang terbelenggu (pikiran, kreativitas, inovasi, linguistik, terobosan). Ini yang membentuk masyarakat karena semua lulusan sekolah dan kampus akan kembali menjadi warga masyarakat dan warga negara. Keadaan inilah yang dilawan oleh Paulu Freire di negerinya, Brazil.

Praktik-praktik pedagogi hitam tampak pada diskriminasi perengkingan, guru yang *sok* berkuasa, siswa adalah objek belajar tidak ubah seperti botol kosong yang harus diisi oleh guru-guru, diskriminasi mata pelajaran dan penjurusan, sistem klasikal dan penyeragaman, siswa tidak memiliki ruang untuk didengar, pengajaran yang berpusat pada negara yang sentralistik, terabaikannya lokalitas siswa, dominasi pedagogi barat, waktu sekolah yang membosankan bagi siswa, satpam sekolah, upacara bendera, disiplin dengan berbagai perangkatnya.

Ahli lain menyatakan sejumlah praktik pendidikan yang menindas, yakni hegemoni kurikulum (penguasa sangat kuat menancapkan taring kekuasaan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya perumusan dan pelaksanaan kurikulum), sekolah dimonopoli oleh pasar, perubahan kurikulum bukan untuk kepentingan masyarakat, namun demi kepentingan pemilik modal, guru hanya sebagai distributor, pembunuhan kreatifitas berpikir dan berkarya, pendidikan hanya menciptakan pekerja, pendidikan lebih percaya dan menyukai konsep-konsep epigon dari barat yang belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat. Ajaran lokal yang sarat dengan nilai moral, modern diposisikan sebagai sesuatu yang lebih baik, pendidikan tertatih-tatih ditengah hegemoni kekuasaan dan penguasa, pendidikan mengamini segala bentuk yang dikehendaki oleh penguasa bukan mengamankan segala aspirasi yang berasal dari kalangan bawah atau masyarakat sebagai subjek pendidikan, pendidikan telah menjadi alat penindasan sistematis yang dehumanisasi, orientasi kurikulum yang menjadikan anak bangsa menjadi jongos kapitalisme (Saputra, 2014).

Masih ada pandangan lain mengenai praktik penindasan pendidikan: kebijakan ujian nasional, komersialisasi pendidikan yang tersistematis, hingga masalah kekerasan dalam pendidikan (Fikri, 2012). Pedagogi hitam bersumber dari pemikiran Paulo Freire yang diuraikan dalam buku *Pedagogy of the Oppressed* (1970), mengenai pendidikan bagi kaum tertindas. Telah dirumuskan di dalamnya bahwa pendidikan sistem bank (banking model of education atau ada yang menyebut banking concept of education) adalah wujud sistematis dan amat nyata terjadinya praktik penindasan dalam pendidikan. Freire menyebut daftar praktik penindasan tersebut dengan istilah antagonism pendidika gaya bank, yang terdiri atas: (1) guru mengajar, murid belajar, (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, (3) guru berpikir, murid dipikirkan, (4) guru bicara, murid mendengarkan, (5) guru mengatur, murid diatur, (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti, (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, (8) guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri, (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionlismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid, (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.

Di Indonesia direalisasikan dengan politik baru pendidikan nasional oleh Menteri Nadiem Makarim lewat konsep “Merdeka” dalam pendidikan (Artika, 2020). Sejarah gerakan pendidikan dunia memberi penjelasan bahwa konsep Merdeka Belajar, Kampus Merdeka sama sekali jelas akarnya. Di tangan Menteri Nadiem Makarim, paradigma pembebasan itu menjadi sangat operasional, seperti RPP 1 halaman, membebaskan guru dari administrasi, mahasiswa bisa kuliah

di luar kampus, guru penggerak, asesmen kompetensi minimum (survey karakter, literasi, dan numerasi).

Akar persoalan pendidikan Indonesia, terutama jika dilihat dari perspektif merdeka belajar, ada pada para guru. Namun demikian, lembaga pendidikan yang dikuasai oleh persekongkolan kaki tangan birokrasi pendidikan, kepala sekolah, dan para guru, berkilah bahwa persoalan pendidikan itu ada pada siswa, orang tua, dan masyarakat.

Sehubungan dengan uraian tersebut, makalah ini bertujuan membicarakan peranan sastra dalam memerdekakan jiwa. Makalah ini menegaskan bahwa karya sastra yang relevan dapat dijadikan cerminan pemerdekaan jiwa masyarakat. Sejarah sastra telah membuktikan bahwa terlalu banyak karya sastrawan dunia yang berjasa membebaskan masyarakat atau umat manusia dari belenggu-belenggu politik, militerisme, rekayasa ideologi, ketimpangan gender, perbudakan, kolonialisasi, dan lain sebagainya, beberapa di antaranya seperti *Max Havelaar* (Multatuli, 1860), *Uncle Tom 'Cabin* (Harriet Beecher Stowe (1852), *Animal Farm* (George Orwel, 1954), “Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar” (Nyoman Rasta Sindhu, 1972), *Pan Balang Tamak* (anonim), dan masih banyak yang lain. Untuk itu akan didiskusikan duan novel *Lambo* (N. Marewo, 1995) dan terjemahan dalam bahasa Indonesia, *Totto-Chan*, *Gadis Cilik di Jendela* (Tetsuko Kuroyanagi, 2008).

Kedua novel ini mengangkat persoalan pendidikan formal masing-masing di Indonesia (Yogyakarta) dan Jepang. Kedua tokoh, Lambo dan Totto-Chan adalah korban praktik pedagogi hitam di Indonesia dan Jepang. Namun demikian, Totto-Chan lebih beruntung karena di negaranya ada sekolah dan guru yang menjalankan pendidikan untuk pembebasan jiwa anak didik. Lambo kembali ke masyarakat dan bertualang di tengah kehidupan yang sejati. Ia sama sekali keluar dari sekolahnya. Kedua tokoh memilih meninggalkan sekolah dengan cara masing-masing, sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dan keberpihakan pada kemerdekaan jiwa.

### **Energi Pragmatik Sastra**

Sastra sebenarnya memantik pembaca untuk memasuki wilayah-wilayah dimana jiwa-jiwa dimerdekakan. Karena itu, sastra dapat dimanfaatkan dalam rangka untuk memerdekakan jiwa siswa, guru, sehingga mereka semua bisa melakukan praktik belajar merdeka. Sangat tidak masuk akal kalau siswa dan guru masih terpasung lantas diajak untuk berpikir dan belajar dengan jiwa merdeka. Persoalan merdeka belajar adalah terutama kondisi guru, yang masih dalam keadaan terbelenggu, akibat sistem lama yang mempraktikkan pedagogi hitam.

Dalam kehidupan anak sebelum masuk sekolah, sebuah puisi menghadirkan dunia yang sejatinya menjelaskan cara anak memahami dunia. Selama ini, segala pandangan orang tua memasuki dunia anak dan dipaksakan. Tetapi puisi ini adalah antitesisnya: mengajak orang tua memandang dunia dan hidup dari sisi dunia dan pikiran anak. Puisi ini akan mengajari para orang tua agar tidak melakukan penguasaan kepada anak-anak mereka. Puisi ini menguraikan pengajaran kepada orang tua bahwa anak memiliki kebebasan atau kemerdekaan. Tidak ada alasan apapun untuk mengekang kemerdekaan jiwa anak. Namun orang tua tidak sanggup bertindak demikian. Dengan seribu alasan kebaikan, anak-anak ada di bawah kendali orang tua mereka. Puisi Khalil Gibran yang berjudul “Anak” adalah pemikiran besar untuk memerdekakan jiwa dan hidup anak dari kekuasaan pertama di bumi kehidupan ini, yakni orang tua mereka sendiri.

Di sekolah formal, praktik pendidikan merenggut kemerdekaan siswa. Namun Totto-chan adalah perkecualian dalam jumlah yang sangat sedikit. Ia hampir saja kehilangan seluruh kemerdekaannya di sekolah sebelumnya.

Sebut saja sekolahnya Totto-chan. Ini bukan sekolah yang pertama bagi gadis cilik di jendela itu. Ia diusir dari sekolahnya karena ia dipandang nakal dan mengganggu guru dan siswa lain. Ia juga ingin orang dewasa mau mendengar kata-kata dan ceritanya. Tapi tak satupun guru di sekolah umum di Jepang hingga sampai AS menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, yang melakukan itu. Justru Totto-chan harus keluar dan mencari sekolah baru. Syukur ada sekolah yang dibangun dari gerbong kereta. Di sinilah Toto-chan menjadi dirinya sendiri dan bapak kepala sekolah (Sosaku Kobayashi) mau mendengarkan ceritanya yang sangat panjang. Totto-chan sangat berekesan dengan nya.

Di sekolah sebelumnya gurunya menganggap Totto-chan adalah anak yang nakal. Di kelas, Totto-chan lebih gemar berdiri di depan jendela sambil memandangi suasana di luar, daripada mendengarkan penjelasan dari gurunya. Dari situlah Totto-chan mendapati segerombolan pemusik jalanan, kemudian ia meminta mereka untuk menyanyikan sebuah lagu. Tentu saja hal itu membuat gurunya jengkel. Padahal, apapun yang dilakukan Totto-chan adalah proses dimana sebuah rasa ‘keingintahuan’ dari seorang anak kecil yang sedang berkembang. Keadaan ini membutuhkan sekolah atau iklim belajar yang memerdekakan. Karena “melawan” praktik pedagogi hitam dengan sikap anak merdeka, ia pun dikeluarkan dari sekolahnya namun ibunya merahasiakan dengan mengatakan “ada sekolah yang lebih cocok”. Beruntung, mama Totto-chan adalah pribadi yang penyabar dan penuh perhatian. Mamanya tidak memberi tahu

Totto-chan, alasan mengapa dia harus pindah sekolah. Mamanya hanya menjelaskan bahwa, ada sekolah lain yang sangat bagus.

Mama tidak bilang kepada Totto-chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah. Ia tahu, Totto-chan takkan mengerti mengapa dia dianggap telah berbuat salah dan Mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin, jadi diputuskannya untuk tidak memberi tahu sampai dia dewasa kelak. Mama hanya berkata, “Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus.” (hal. 19)

Ketika pertama kali tiba di sekolah barunya, Totto-chan terkesima akan gerbang sekolahnya. Gerbang itu tidak seperti di sekolahnya dulu yang terdiri dari pilar-pilar beton. Melainkan berasal dari dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Kedua batang itu masih ditumbuhi ranting dan daun. “Gerbang ini tumbuh, kata Totto-chan. Mungkin akan terus tumbuh sampai lebih tinggi dari tiang telepon!” (hal. 19).

Jika sekolah pada umumnya terdiri atas kelas-kelas yang dibangun dari batu bata atau sejenisnya dan atapnya genteng, lain halnya dengan Tomoe Gakuen. Kelas-kelas di Tomoe Gakuen berasal dari gerbong kereta, lebih tepatnya sekolah Tomoe Gakuen adalah ‘sekolah di gerbong kereta’, begitu Totto-chan menyebutnya.

Untuk ruang kelas, sekolah itu menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Totto-chan merasa seperti sedang bermimpi. Bersekolah di gerbong kereta! (hal. 20)

Sosaku Kobayashi yang menjabat sebagai Kepala Sekolah Tomoe Gakuen. Ia men-*setting* kurikulum di Tomoe Gakuen berbeda dengan sekolah lainnya. Di Tomoe Gakuen murid diberi kebebasan untuk memulai pelajaran berdasarkan apa yang mereka sukai. Murid-murid akan sibuk dengan pelajaran masing-masing. Tugas guru di sini hanya sebagai fasilitator dan monitor belajar mereka. Tentu saja hal ini begitu aneh bagi Totto-chan. Namun, tak perlu waktu lama, Totto-chan pun menyadari bahwa sekolah di Tomoe Gakuen begitu menyenangkan.

Banyak kejutan terjadi ketika di Tomoe Gakuen. Selesai mengikuti pembelajaran di kelas, semua murid yang hanya berjumlah lima puluh anak tersebut, akan berkumpul di Aula, makan siang bersama. Pak Kobayashi selalu memastikan apakah anak-anak membawa “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan”. “Sesuatu dari laut makanan dari laut, seperti ikan. Sementara “sesuatu dari pegunungan” berarti makanan dari daratan seperti sayuran dan daging. Sehingga,

bisa dipastikan murid-murid Tomoe tidak akan ada yang berkata, “Aku tidak suka ikan, daging, ataupun sayur.”

Hal inilah yang membuat para orang tua murid, termasuk Mama Totto-chan, selalu kagum dengan cara Pak Kobayashi mengajak anak-anak untuk makan makanan yang bergizi tanpa susah payah merayunya. Banyak hal yang diajarkan di Tomoe Gakuen seperti bersikap sopan santun, bagaimana menghargai pendapat orang tanpa menyakiti, hingga bertanggung jawab dengan diri sendiri. Semua itu diajarkan secara tidak langsung ketika kegiatan bersama di sekolah.

Di antara kelima puluh siswa, beberapa murid seperti Yasuaki-chan dan Takahashi begitu beruntung bersekolah di sana. Dengan “keistimewaan” yang mereka punya, tidak susah untuk mendapatkan teman ataupun mengikuti pelajaran. Sungguh, mereka semua sama meski berbeda dalam kemampuan fisik. Mulai dari kegiatan makan siang dengan “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan”, berenang bersama, mengunjungi kuil, berkemah, hingga berjalan-jalan mengunjungi kebun. Ada satu hal yang membuat bersekolah di Tomoe Gakuen semakin menyenangkan yaitu kelas Eurytmik. Eurytmik terkenal sekitar tahun 1904. “Eurytmik adalah semacam pendidikan tentang ritme atau irama khusus yang diciptakan seorang guru musik dan pencipta lagu berkebangsaan Swiss, Emile-Jacques-Dalcroze (hal. 100).”

Tomoe Gakuen pun menjadi salah satu korban kelamnya peristiwa pengeboman Jepang oleh sekutu.

Buku ini diceritakan dalam bentuk memoar dengan penulis sebagai tokoh utama yaitu Totto-chan.

Nasib seorang siswa di sekolah elit di Yogyakarta, Lambo tidak sebaik Totto-chan. Praktik pedagogi hitam di sekolah itu dikritik dalam novel N. Marewo yang berjudul *Lambo* (Artika, 2021). Judul novel ini diambil dari nama tokoh kuncinya, Lambo, seorang siswa dari daerah dan bersekolah di SMA favorit di Yogyakarta. Lambo berdebat dengan guru sejarah soal penemu Benua Amerika. Bagi Lambo, Columbus, yang dicatat sebagai penemu benua ini adalah ketidakadilan. Guru sejarah marah dan tersinggung karena baru kali ini ada siswa yang mendebat sejarah dan menyerang dirinya. Bagi Lambo dalam pelayaran itu Columbus tidak sendirian tetapi mengapa pelajaran sejarah sekolah dan guru sejarah ikut-ikutan bohong, mewariskan ketidakadilan sejarah?

Di tengah tradisi Indonesia dengan sekolah-sekolahnya yang antiberpikir kritis dan masih menganut pendidikan sistem bank, lebih-lebih hal ini dilakukan oleh siswa, sudah dapat ditebak, tindakan apa yang diambil kepala sekolah. Lambo dipecat! Guru sejarah tentu senyum jemawa, penuh kesombongan dan rasa angkuh.

*Lambo* menceritakan rutinitas dan mekanisasi siswa cerdas dari keluarga kaya yang sengaja dikirim oleh orang tuanya ke Yogyakarta untuk mendapat pendidikan berkualitas tinggi. Lambo pada awalnya mengikuti irama mesin pendidikan yang sejatinya praktik penindasan dan perampasan kemerdekaan siswa. Lama-lama Lambo sadar terhadap praktik pendidikan yang menindasnya yang justru keluarganya membayar mahal. Puncaknya ketika ia mendebat guru sejarah. Peristiwa ini akhirnya membebaskan Lambo dari praktik pedagogi hitam.

Jika Totto-chan mendapat sekolah baru yang memerdekakan jiwa di sekolah Tomoe Gakuen, tidak demikian halnya dengan Lambo. Lambo lepas dari praktik pedagogi hitam dan ia bertualang di tengah-tengah masyarakat. Sikap N. Marewo jauh lebih ekstrem ketimbang Tetsuko Kuroyanagi. Totto-chan meraih pengalaman berharga di sekolah gerbong keretanya: kemerdekaan belajar.

Sikap N. Marewo bukan lagi resistensi tetapi penolakan terhadap sekolah. Ia sejatinya berseru: tinggalkan sekolah-sekolah yang menindas, apapun alasannya.

Ketika pembaca ingin mendapat manfaat nyata dari sastra maka sebuah karya telah menjalankan fungsi pragmatik. Yang dimaksud dengan manfaat karya adalah terjadinya perubahan perilaku pembaca, dari pendiam menjadi pelawan. Pada konteks makalah ini, aspek pragmatik *Lambo* dan *Toto-chan, Gadis Cilik di Jendela* tentu saja tumbuhnya perasaan jiwa bebas merdeka, seperti Lambo yang kritis dan pemberani dan Totto-chan yang belajar dengan jiwa merdeka di sekolah gerbong kereta.

Variabel pragmatik sastra disadari oleh aliran sastra kiri atau realisme sosialis. Dalam hal ini sastra sama sekali bebas dari urusan teks dan keindahan bahasa karena karya ditulis untuk pembebasan kaum tertindas. *Lambo* dan *Toto-chan, Gadis Cilik di Jendela* bisa dibaca dengan menggunakan perspektif realisme sosialis. Lambo dan Totto-chan yang merepresentasikan siswa tertindas. Lewat kedua novel tersebut pembaca mendapat dorongan hebat untuk berpikir dan bertindak merdeka. Energi pragmatik sastra kepada para pembaca menjadi satu alasan yang sangat kuat, mengapa penguasa diktator takut dengan sastrawan yang jujur.

*Toto-chan, Gadis Cilik di Jendela* adalah potret sekolah merdeka dalam sastra Jepang. Novel ini bisa dipraktikkan di sekolah. Novel ini anitesis pedagogi hitam. Totto-chan dan semua murid di Tomoe Gakuen adalah siswa merdeka. Jika ingin menjadi pelajar merdeka, maka lakukan pendidikan seperti Sosaku Kobayashi.



## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditarik simpulan sebagai berikut. Merdeka belajar sebagai antithesis pedagogi hitam, keduanya dapat dijadikan satu perspektif dalam membaca karya sastra. Tujuan pembacaan karya dengan perspektif pedagogi tentu saja untuk mengumpulkan energi pragmatik sastra bagi pembaca. Pada konteks ini sastra menjadi sarana untuk memerdekakan jiwa. Dalam rangka ini, jiwa guru dan siswa yang masih terbelenggu karena praktik panjang pedagogi hitam dapat disembuhkan dengan sastra. Melalui penghayatan terhadap pengalaman Lambo dan Totto-chan, guru dan siswa mulai menyadari praktik-praktik pedagogi hitam yang menindas dan merampas seluruh kemerdekaan manusia.

Pembacaan terhadap kedua novel dengan menggunakan perspektif pedagogi hitam mengantarkan pada suatu temuan bahwa *Lambo* dan *Totto-chan* adalah dua karya yang sejalan dengan pemikiran pendidikan Paulo Freire. Guru sejarah yang angkuh dan sombong bukan lagi tipe guru-guru yang dibutuhkan dalam spirit Merdeka Belajar di era Revolusi 4.0. *Totto-chan*, *Gadis Cilik di Jendela* mempraktikkan pedagogi Merdeka Belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I Wayan. 2020. "Merdeka Belajar, Pedagogi Pembebasan" dalam *Bali Post*, 18 Desember 2020.
- Fikri S.M., Ach. 2012. "Pendidikan Ideal Menurut Paulo Freire" dalam *Balairung Press*.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2008. *Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia.
- Marewo, N. 1995. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Robikhah, Aridlah Sendy. 2018. "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam" dalam <sup>1</sup> IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 01 2018, p. 1-16
- Saputra, Andi. 2014. "Pendidikan yang Menindas (Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan di Indonesia)" dalam *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* . Volume 1 Nomor 2.
- Topatimasang, Roem. 2007. *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta : Insist Press.
- Utomo, Satriono Priyo. 2020. "Langkah "Merah" Pemikiran Pendidikan Tan Malaka, 1919-1921" dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5 (2). P. 135-142.